

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia ada empat keterampilan berbahasa yang harus diperhatikan. Keterampilan berbahasa selalu dimulai dengan urutan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut mempunyai hubungan yang erat dan sangat penting. Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peranan penting dalam pembelajaran. Oleh karena itu, keterampilan menulis haruslah saling mendukung dengan ketiga keterampilan lainnya. Menulis merupakan kegiatan yang digunakan secara tidak langsung. Dengan menulis, seseorang dapat mengungkapkan perasaan, ide, pikiran kepada orang lain melalui tulisan. Karangan eksposisi merupakan salah satu jenis-jenis karangan yang dapat ditulis oleh siswa.

Karangan eksposisi merupakan karangan yang ditulis dengan tujuan untuk memaparkan informasi kepada pembaca. Pemaparan informasi tersebut dapat berbentuk penjelasan, menerangkan, dan mengajarkan. Tujuan dari karangan eksposisi yakni untuk memberi informasi kepada pembaca mengenai suatu hal. Dengan informasi tersebut pengetahuan para pembaca bertambah luas. Karangan eksposisi menyajikan fakta dan gagasan yang disusun sebaik-baiknya, sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

Dalam silabus Bahasa Indonesia kelas X SMK, menulis karangan eksposisi menjadi salah satu kompetensi dasar yang wajib dikuasai karena masuk dalam matapelajaran bahasa Indonesia. Menulis karangan eksposisi menyita banyak waktu, tenaga serta perhatian yang sungguh-sungguh. Dalam sebuah karangan sering terdapat kata awalan atau prefiks. Melalui

menulis karangan eksposisi, siswa dapat menemukan prefiks yang terdapat dalam karangan eksposisi. Oleh karena itu, siswa harus menulis karangan eksposisi dengan dilengkapi prefiks. Dalam menulis karangan eksposisi siswa harus memahami kata awalan atau prefiks dalam bahasa Indonesia. Dengan memahami kata awalan atau prefiks, siswa diharapkan dapat menulis dengan menggunakan prefiks yang tepat.

Prefiks merupakan imbuhan yang diikatkan di depan kata dasar. Melalui prefiks tersebut, kata kerja dapat diubah fungsinya menjadi kata benda atau sebaliknya kata benda menjadi kata kerja. Penggunaan prefiks terdiri dari */meN-/*, */ber-/*, */di-/*, */ter-/*, */peN-/*, */per-/*, */se-/*, */ke-/*. Prefiks */di-/* berfungsi membentuk kata kerja, dan menyatakan makna pasif. Prefiks */meN-/* berfungsi membentuk kata kerja atau verba. Prefiks */ber-/* berfungsi membentuk kata kerja. Prefiks */pe-/* berfungsi membentuk kata benda dan kata kerja, kata sifat. Prefiks */per-/* berfungsi membentuk kata kerja imperatif. Prefiks */ter-/* berfungsi membentuk kata kerja (pasif) atau kata sifat. prefiks */ke-/* berfungsi membentuk kata bilangan tingkat dan kata bilangan kumpulan, kata benda, dan kata kerja. Prefiks */se-/* berfungsi membentuk kata benda.

Pengalaman penulis ketika masih duduk di bangku sekolah, dalam kegiatan menulis karangan eksposisi, siswa masih kurang mampu menggunakan prefiks dalam menulis karangan eksposisi. Dalam proses prefiks, siswa sulit membedakan bentuk dasar yang harus luluh dengan yang tidak luluh dan siswa sulit untuk membedakan */di-/* sebagai prefiks dengan */di-/* sebagai preposisi. Minat siswa dalam menulis karangan eksposisi masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan karena kegiatan menulis merupakan kegiatan yang sangat membosankan dan menyita banyak waktu.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik melakukan penelitian untuk melihat “Hubungan Penggunaan Prefiks Terhadap Kemampuan Menulis karangan Eksposisi Oleh Siswa Kelas X SMK Negeri 7 Medan T.A 2015/2016.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Siswa masih kurang mampu menggunakan prefiks dalam menulis karangan eksposisi,
2. Siswa sulit membedakan bentuk dasar yang harus luluh dengan yang tidak luluh,
3. Siswa sulit untuk membedakan /di-/ sebagai prefiks dengan /di-/ sebagai preposisi,
4. Minat siswa dalam menulis karangan eksposisi masih tergolong rendah.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka peneliti membatasi masalah pada Hubungan Penggunaan Prefiks Terhadap Kemampuan Menulis Karangan Eksposisi Oleh Siswa Kelas X SMK Negeri 7 Medan T.A 2015/2016.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah perlu diadakan dalam penelitian agar masalah menjadi jelas. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan penggunaan prefiks oleh siswa kelas X SMK Negeri 7 Medan T.A 2015/2016?

2. Bagaimana kemampuan menulis karangan eksposisi oleh siswa kelas X SMK Negeri 7 Medan T.A 2015/2016 ?
3. Bagaimana hubungan penggunaan prefiks terhadap kemampuan menulis karangan eksposisi siswa kelas X SMK Negeri 7 Medan T.A 2015/2016?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan hal-hal yang ingin dicapai oleh peneliti. Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kemampuan penggunaan prefiks oleh siswa kelas X SMK Negeri 7 Medan T.A 2015/2016.
2. Mengetahui kemampuan menulis karangan eksposisi oleh siswa kelas X SMK Negeri 7 Medan T.A 2015/2016.
3. Mengetahui hubungan penggunaan prefiks terhadap kemampuan menulis karangan eksposisi siswa kelas X SMK Negeri 7 Medan T.A 2015/2016.

1.6 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

Manfaat Teoretis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis karangan eksposisi.
2. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan teknologi dibidang pendidikan, khususnya dalam bidang pembelajaran bahasa Indonesia.

Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak yang terkait, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi penulis, salah satu syarat memperoleh gelar sarjana.
2. Bagi siswa, memberikan kemudahan dalam mempelajari pelajaran menulis karangan eksposisi.
3. Bagi guru, memberikan pandangan baru bagi guru mengenai pembelajaran dengan penggunaan prefiks sehingga dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis karangan eksposisi.
4. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan studi perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti dalam masalah yang sama.

BAB II

LANDASAN TEORETIS, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN

HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Landasan Teoretis

Landasan teoretis merupakan faktor pendukung dalam suatu penelitian. Semua uraian atau pembahasan terhadap permasalahan haruslah didukung dengan teori-teori yang kuat. Dalam penulisan penelitian ini dibutuhkan teori-teori pendukung untuk variabel bebas dan variabel terikatnya, dimana variabel bebas adalah penggunaan prefiks dan variabel terikatnya adalah kemampuan menulis karangan eksposisi.

2.1.1 Pengertian Penggunaan

Kata penggunaan berasal dari kata “guna” yang mendapat imbuhan /peN-an/ dalam KBBI (2008:466) menyatakan “Guna adalah faedah, manfaat, fungsi, kebaikan.” Menurut KBBI (2008:466) bahwa “Penggunaan adalah proses, cara, perbuatan menggunakan sesuatu.” Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan merupakan proses atau cara dengan menggunakan sesuatu yang memiliki manfaat.

2.1.2 Prefiks

Kosasih (2013:114) mengatakan “Prefiks adalah imbuhan yang diikatkan di depan bentuk kata dasar. Contohnya: /meN-/ , /ber-/ , /di-/ , /ter-/ , /peN/ , /per-/ , /ke/ , /se-/ , /maha-/.” Chaer (2012:178) mengatakan “Prefiks adalah afiks yang diimbuhkan di muka bentuk dasar.” Verhaar (2010:107) mengatakan “Prefiks yang diimbuhkan di sebelah kiri dasar dalam proses yang disebut prefiksasi.” Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa prefiks adalah imbuhan yang diletakan di depan bentuk kata dasar.

2.1.3 Awalan /meN-/

Awalan /meN-/ mengalami banyak perubahan jika bertemu dengan kata dasar yang berawalan dengan huruf tertentu. Awalan /meN-/ memiliki variasi bentuk, yakni /me/, /mem/, /men/, /meng/, /men/, dan /menge/. Soedjito,dkk(2014:53) mengatakan “ Awalan /me-/ berfungsi membentuk verba aktif taktransitif dan aktif transitif. Verba aktif taktransitif tidak dapat dipasifkan sedangkan verba transitif dapat dipasifkan.”

Menurut Kurniasari (2014:39) proses perubahan morfem mempunyai beberapa aturan yakni sebagai berikut :

1. Morfem /me-/ dan /pe-/ berubah menjadi /mem-/ dan /pem-/ jika bertemu dengan kata dasar yang berawalan dengan *p*, *b*, dan *f*.

Contoh:

/me-/	+	pasang	menjadi	memasang
/pe-/	+	pukul	menjadi	pemukul
/me-/	+	beku	menjadi	membeku
/pe-/	+	buru	menjadi	pemburu
/me-/	+	fitnah	menjadi	memfitnah
/pe-/	+	fitrah	menjadi	pemfitrah

2. Morfem /me-/ dan /pe-/ berubah menjadi fonem *n* apabila bertemu dengan kata yang berawalan dengan huruf *t*, *d*, *s*.

Contoh :

/me-/	+	tulis	menjadi	menulis
/pe-/	+	terima	menjadi	penerima
/me-/	+	derita	menjadi	menderita

/pe-/ + datang menjadi pendatang
/pe-/ + survey menjadi pensurvey

3. Fonem /me-/ dan /pe-/ berubah menjadi *n* jika bertemu dengan kata dasar yang berawal dengan huruf *s, c, j*.

Contoh :

/me-/ + sapu menjadi menyapu
/pe-/ + suka menjadi penyuka
/me-/ + cari menjadi mencari
/pe-/ + curi menjadi pencuri

4. Perubahan fonem /me-/ dan /pe-/ menjadi /meng-/ jika bertemu dengan kata dasar yang berawalan dengan *k, g, x, h* dan huruf vokal.

Contoh :

/me-/ + kunci menjadi mengunci
/pe-/ + kuat menjadi pengunci
/me-/ + gambar menjadi menggambar
/pe-/ + guna menjadi pengguna
/me-/ + hina menjadi menghina
/pe-/ + halau menjadi penghalau

Menurut Kurniasari (2014:43) proses fonem adalah proses penambahan fonem dapat terjadi jika morfem /me-/ bertambah dengan huruf *c* dan *l* menjadi /meng-/

Contoh :

/me-/ + cat menjadi mengecat

Proses penambahan fonem juga terjadi pada /pe-/ menjadi /peng-/

Contoh :

/pe-/ + cat menjadi pengecat

Menurut Kurniasari (2014:43) proses penghilangan fonem /men-/ dan /pen-/ dapat terjadi karena bertemu dengan kata dasar yang berawalan dengan huruf *l,r,y* dan *w*.

Contoh :

/me-/ + lepas menjadi melepas

/pe-/ + lepas menjadi pelepas

/me-/ + rusak menjadi merusak

/pe-/ + ramal menjadi peramal

Menurut Kosasih (2013:119) awalan /me-N/ memiliki makna sebagai berikut :

1. Melakukan perbuatan

Contoh : mengambil, menjual, mencari, menilai, merawat.

2. Melakukan perbuatan dengan alat

Contoh : Pak karto meluku dan menggaru sawahnya dengan sapi.

3. Menjadi atau dalam keadaan

Contoh : Karena kurang tidur, Adik merasa sangat mengantuk.

4. Membuat kesan, seolah-olah

Contoh : membisu, mengalah

5. Menuju ke

Contoh : Kapal bermuatan ribuan orang sudah mulai menepi

6. Mencari

Contoh : Setiap hari Pak Kasim merumput untuk sapinya.

2.1.4 Awalan /ber-/

Menurut Kurniasari (2014:44) prefiks /ber-/ mempunyai empat kaidah morfonemik, yakni:

1. /ber-/ akan berubah menjadi /be-/ jika bertemu dengan kata dasar yang dimulai dengan *r*

Contoh : /ber-/ + rubah menjadi berubah

/ber-/ + runding menjadi berunding

 /ber-/ + rantai menjadi berantai

2. /ber-/ akan berubah menjadi /be-/ jika bertemu dengan kata dasar yang suku pertamanya berakhiran dengan *er*

Contoh : /ber-/ + kerja menjadi bekerja

/ber-/ + serta menjadi berserta

3. /ber-/ akan berubah menjadi /bel-/ jika bertemu dengan kata dasar tertentu

Contoh : /ber-/ + ajar menjadi belajar

4. /ber-/ tidak akan berubah jika ditambahkan kata dasar selain ketiga jenis kaidah di atas

Contoh : /ber-/ + lari menjadi berlari

/ber -/+ gurau menjadi bergurau

/ber/ + main menjadi bermain

 /ber-/ + balil menjadi berbalik

Menurut Kosasih (2013:119) awalan /ber-/ bermakna sebagai berikut :

1. Melakukan perbuatan

Contoh : tini sedang berdandan di muka cermin.

2. Mempunyai

Contoh : Ayah saya beranak sepuluh, bercucu dua puluh lima, dan bercicit seorang.

3. Memakai/menggunakan/mengendarai

Contoh : Meskipun bermobil, Pak darman lebih suka bersepeda ke kantornya.

4. Mengeluarkan

Contoh : Setelah bertelur, ayam betina itu berkotek

5. Berada dalam keadaan

Contoh : Setelah kematian ibunya, lelaki itu terus saja bersedih.

6. Menyatakan sifat atau sikap mental

Contoh : Budi berbaik hati meminjamkan bukunya kepada Ani.

7. Menyatakan ukuran, jumlah

Contoh : bertahun-tahun, bermeter-meter, berdua

2.1.5 Awalan /di-/

Awalan /di-/ bermakna suatu perbuatan pasif, sebagai kebalikan dari awalan /meN-/ yang bermakna pasif. Awalan /di-/ tidak akan mengalami perubahan jika digabung dengan kata dasar apapun.

Contoh : /di-/ + panggang menjadi dipanggang

/di-/ + pangkas menjadi dipangkas

/di-/ + lihat menjadi dilihat

/di-/ + pilih menjadi dipilih

Menurut Kurniasari (2014:47) makna dari imbuhan /di-/ yakni:

1. /di-/ berfungsi untuk membentuk kata kerja pasif

Contoh :

Tanah itu digali untuk ditanami pohon.

Kepergian Paman ke luar kota ditangisi oleh semua anggota keluarga.

Kesalahan seseorang bukan diingat namun untuk dilupakan.

2. /di-/ berfungsi untuk memberi arti pekerjaan yang telah selesai

Contoh : Anjing yang menjadi sumber masalah telah ditangkap.

2.1.6 Awalan /ter-/

Menurut Kosasih (2013:120) awalan /ber-/, awalan /ter-/ pun memiliki beberapa variasi, yaitu /ter-/, /te-/, dan /tel-/. Awalan /ter-/ memiliki tiga kaidah dalam bahasa Indonesia yakni:

1. Apabila diikuti bentuk dasar yang berfonem awalan /r/, maka /ter-/ berubah menjadi /te-/.

Demikian halnya pada beberapa kata yang bersuku kata awalnya berakhir dengan /er/, awalan /ter-/ berubah pula menjadi /te-/

Contoh : /ter-/ + rasa → terasa
/ter-/ + perdaya → terperdaya
/ter/ + serta → tersertakan

2. Awalan /ter-/ menjadi /tel-/ hanya pada beberapa kata tertentu, yang jumlahnya terbatas

Contoh : /ter-/ + anjur → telanjur
/ter-/ + unju → telunjur
/ter-/ + antar → telantar

3. Selain dari yang sudah dijelaskan diatas, awalan /ter-/ tidak mengalami perubahan

Contoh : /ter-/ + ambil → terambil
/ter-/ + ikat → terikat
/ter-/ + pukul → terpukul

Awalan /ter-/ berfungsi sebagai pembentuk kata kerja pasif sebagaimana halnya awalan /di-/. Contoh : terbakar, terbawa, tertendang. Disamping itu, awalan /ter-/ ada pula yang berfungsi sebagai pembentuk kata sifat. contoh : terkecil, terpandai.

Menurut Kosasih (2013:120) awalan /ter-/ menyatakan makna sebagai berikut :

1. Sudah di- atau dapat di-

Contoh : Pintu yang tadi membuka sudah tertutup.

Kenikmatan dan kebahagiaan yang dilimpahkan kepada manusia oleh Allah tak terhitung jumlahnya.

2. Ketidaksengajaan

Contoh : Maaf, bukumu terbawa olehku.

3. Tiba-tiba

Contoh : Senandung itu membuat si Buyung tertidur lelap di pangkuan ibunya.

4. Dapat/kemungkinan

Contoh : ternilai, terangkat

5. Paling/superlatif

Contoh : tertua, terbagus, terindah

6. Sampai ke-

Contoh : terulang, terbuka

2.1.7 /peN-/

Menurut Kosasih (2013:121) awalan /peN-/ berfungsi sebagai pembentuk kata benda. Awalan ini memiliki variasi seperti halnya yang berlaku pada /meN-/, yakni /pe-/, /pem-/, /peng-/, /peny-/, dan /penge-/. Variasi itu ditentukan oleh fonem awal dari kata yang ditempelinya.

Sesuai dengan awalan /meN-/ , bila kata itu berawalan /me-/, maka bila dibendakan kata itu berubah menjadi /pe-/. Demikian halnya apabila kata itu berawalan /mem-/, /men-/, atau /meng-/, maka perubahannya dalam kata benda adalah /pem-/, /pen-/, peng-/, /penge-/. Disamping itu, awalan /peN-/ ada pula yang dipengaruhi awalan /ber-/. Hasil dari pengaruhnya itu berupa variasi /pe-/.”

Perhatikan contoh dibawah ini !

/me-/ → /pe-/

Melatih → pelatih

/mem-/ → /pem-/

Membina → pembina

/men-/ → /pen-/

Menjual → penjual

/meny-/ → /peny-/

Menyusun → penyusun

/meng-/ → /peng-/

Mengganti → pengganti

/menge/ → /penge/

Mengebom → pengebom

/ber-/ → /pe-/

Berlayar → pelayar

Menurut Kosasih (2013 :121) awalan /pe-N/ mengandung makna sebagai berikut:

1. Yang melakukan perbuatan

Contoh : Pembaca berita radio komunitasWijaya FM baru berumur 15 tahun.

2. Bidang pekerjaan

Contoh : Ayahnya seorang pedagang keliling yang hanya pulang seminggu sekali.

3. Memiliki sifat

Contoh : Dengan keterbatasannya, anak tuna rungu tersebut tetap menjadi anak yang periang dan membahagiakan kedua orang tuanya.

4. Alat

Contoh : Karena bekerja di Badan Pertanahan setiap hari ayah bekerja dengan membawa pengukur.

5. Penyebab

Contoh : pemanis, pemutih

2.1.8 Awalan /per-/

Bentuk awalan /per-/ sejalan dengan bentuk awalan /ber-/. Awalan /per-/ memiliki bentuk, yakni /per-/ dan /pe-/. Awalan /pe-/ terbentuk apabila awalan tersebut dilekatkan pada kata dasar yang berfonem awal /r/. Awalan ini umumnya tidak bisa digunakan secara mandiri. Pemakaiannya membutuhkan awalan lain, misalnya /-kan/ dan /-an/.

Contoh: /per-kan/ + timbang → pertimbangkan

/per-an/ + usaha → perusahaan

Menurut Kosasih (2013:122) awalan /per-/ mengandung arti kausatif, yaitu menyebabkan terjadinya atau adanya sesuatu. Arti kausatif ini dapat diperinci sebagai berikut :

1. Menjadikan, membuat jadi sesuatu jadi

Contoh : perbudak, perhamba, perdewa

2. Memanggil atau menganggap sebagai

Contoh : pertuan, perlina, peristri

3. Membuat lebih

Contoh : Ibu perkecil radio ayah karena mengganggu adik yang sedang tidur.

4. Intensitas

Contoh : perturut, pertimba

2.1.9 /Se-/

Menurut Kosasih (2013:122) awalan /se-/ berasal dari /sa-/, sama dengan *esa*, yang berarti 'satu'. Dari arti satu inilah boleh dikatakan semua arti awalan /se-/ itu bertolak. Berikut ini adalah makna awalan /se-/ :

1. Berarti satu

Contoh : sebuah, sebatang, seorang, seekor, sebutir

2. Berarti seluruh atau seisi

Contoh : sedesa, serumah, sekampung, senegeri

3. Berarti sama-sama

Contoh : sepermainan, seperjuangan

4. Sama dengan

Contoh : setinggi (gunung), sekuat (gajah), seabodoh (keledai)

5. Menyatakan waktu

Contoh : sesudah, setibanya, sepemakan sirih

2.1.10 /Ke-/

Pemakaian awalan /ke-/ tidaklah produktifitas. Maksudnya, sedikit kata berimbunan yang dibentuk oleh awalan ini.

Menurut Kosasih (2014:122) makna yang terkandung pada awalan ini adalah sebagai berikut :

1. Bermakna tingkat atau kumpulan

Contoh : kesatu, kedua, ketiga, kesepuluh

2. Yang *di-i*

Contoh : ketua, kehendak, kekasih

2.1.11 Kemampuan Menulis Karangan Eksposisi

Zainnurrahman (2013:77) mengatakan, “Kemampuan menulis merupakan suatu proses untuk menyampaikan pesan atau alat komunikasi dengan tuturan lisan sehingga bahasa terlihat bagus.” Menurut Akhadiah (1988 : 2) bahwa

“ Kemampuan menulis merupakan kemampuan yang kompleks, yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan.” Sementara pengertian menulis Menurut Dalman (2014: 3) bahwa “Menulis adalah suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana.” Menurut Tarigan (1986:21) bahwa “Menulis adalah suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa.” Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis merupakan suatu proses yang menuntut pengetahuan dan keterampilan untuk menyampaikan pesan secara tertulis.

Menulis karangan merupakan suatu kegiatan yang menyita banyak waktu, perhatian untuk mengungkapkan apa yang ada didalam pikiran kita. Menurut Kosasih (2014:9) bahwa “Karangan adalah bentuk tulisan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan pengarang dalam satu kesatuan yang utuh.”

Menurut Dalman (2014: 119) bahwa “eksposisi adalah wacana yang bertujuan untuk memberitahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu hal.” Menurut Gani (2014:104) bahwa “Eksposisi artinya paparan. Dengan paparan, penulis menyampaikan suatu penjelasan dan informasi.” Menurut Kosasih (2014:9) bahwa “Karangan eksposisi adalah karangan yang memaparkan sejumlah pengetahuan atau informasi.” Menurut Kurniasari (2014: 147) bahwa “Eksposisi adalah paragraf yang ditulis dengan tujuan untuk memaparkan informasi kepada pembaca.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karangan eksposisi adalah karangan yang memaparkan atau menerangkan informasi kepada pembaca.

2.1.12 Kriteria Karangan yang Baik

Menurut Dalman (2014: 100-103) untuk membuat karangan yang baik, setidaknya penulis harus memenuhi kriteria yang berhubungan dengan :

1. Tema

Tema adalah hal yang mendasari karangan/tulisan kita. Untuk membuat karangan yang baik diperlukan tema atau topik. Keberhasilan mengarang banyak ditentukan oleh tepat atau tidaknya tema/topik yang dipilih.

2. Ketepatan Isi dalam Paragraf

Paragraf harus memiliki ide pokok, oleh karena itu paragraf yang baik harus memenuhi tiga persyaratan sebagai berikut :

a. Kesatuan

Kesatuan dalam paragraf adalah semua kalimat yang membina paragraf harus secara bersama-sama menyatakan suatu hal atau tema tertentu. Di dalam karangan di atas adanya keterkaitan antar paragraf pertama dengan kedua untuk paragraf pertama” Angkutan Kota di

Jakarta...”, sedangkan paragraf keduanya dijelaskan pula “para penumpang dengan profesi yang berbeda...”, kedua paragraf tersebut saling menyatu dalam kesatuan di dalam membuat karangan.

b. Kepaduan

Yang dimaksud dengan kepaduan dalam paragraf adalah kekompakan hubungan antarkalimat yang satu dengan yang lain dan membentuk paragraf. Di dalam karangan di atas dijelaskan pula adanya kepaduan antarparagraf yang kedua.

3. Ketepatan Pilihan Kata (Diksi)

Salah satu persyaratan yang perlu dan mendesak dalam menulis dan berbicara adalah diksi (pilihan kata). Pilihan kata termasuk dalam ilmu semantik, yaitu ilmu yang mempelajari makna kata. Makna kata terdapat dalam kamus. Dalam memilih kata ini, pembicara/penulis dituntut untuk berhati-hati dengan cara sering melihat kamus itu. Hal ini penting karena tidak jarang sebuah kata dapat berubah arti dalam ruang dan waktu yang berbeda sehingga menimbulkan kesalahpahaman.

4. Ketepatan Penggunaan Ejaan

Penggunaan ejaan dalam karangan hendaknya berpedoman pada buku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD). Hal ini berarti bahwa ejaan memegang peranan penting. Di dalam karangan di atas juga dapat dilihat ketepatan penggunaan EYD dalam kalimat seperti di dalam paragraf pertama dan paragraf seterusnya, sehingga dalam menulis karangan ketepatan penggunaan EYD sangat mempengaruhi pembaca dalam menafsirkan maksud si pengarang dalam menulis karangan tersebut.

Menurut Kosasih (172:2013) penggunaan ejaan terdiri dari :

a. Penulisan Huruf Kapital

1) Huruf kapital sebagai unsur pertama kata pada awal kalimat.

Contoh: Dia mengantuk.

Apa maksudnya?

2) Huruf kapital sebagai huruf pertama petikan langsung

Contoh: Adik bertanya, “Kapan kita pulang?”

Bapak menasihatkan, “Berhati-hatilah, Nak!”

3) Huruf kapital sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan dan Kitab Suci, termasuk kata ganti untuk Tuhan.

Contoh: Allah, Yang Mahakuasa, Quran, Weda, Islam, Kristen.

Tuhan akan menunjukkan jalan kepada hamba-Nya

4) Huruf kapital sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang

Contoh: Mahaputra Yamin, Sultan Hasanuddin, Haji Agus Salim, Imam Syafii, Nabi Ibrahim

5) Huruf kapital sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat.

Contoh: Wakil Presiden Adam Malik, Perdana Menteri Nehru,

6) Huruf kapital sebagai huruf pertama unsur-unsur nama orang

Contoh: Amir Hamzah, Dewi Sartika, Wage Rudolf Supratman

Catatan: Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama orang yang digunakan sebagai nama jenis atau satuan ukuran.

Contoh: Mesin diesel, 10 volt, 5 ampere

- 7) Huruf kapital sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa.

Contoh: Bangsa Indonesia, suku Sunda, bahasa Inggris

Catatan: Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku, dan bahasa yang dipakai sebagai bentuk dasar kata turunan.

Contoh: Mengindonesiakan kata asing, Keinggris-inggrisan

- 8) Huruf kapital sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa sejarah.

Contoh: tahun Hijriah, tarikh Masehi, bulan Agustus, bulan Maulid, hari Jumat

Catatan: Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama peristiwa sejarah yang tidak dipakai sebagai nama

Contoh: Soekarno dan Hatta memproklamasikan kemerdekaan bangsanya.

- 9) Huruf Kapital sebagai huruf pertama nama geografi.

Contoh: Asia Tenggara, Banyuwangi, Bukit Barisan, Cirebon, Danau Toba, Dataran Tinggi

Catatan: Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama istilah geografi yang tidak menjadi unsur nama diri.

Contoh: berlayar ke teluk, mandi di kali, menyeberangi selat.

Catatan: Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama geografi yang digunakan sebagai nama jenis.

Contoh: garam inggris, gula jawa, kacang bogor, pisang ambon

- 10) Huruf kapital sebagai huruf pertama semua unsur nama negara, lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, serta nama dokumen resmi, kecuali kata seperti dan.

Contoh: Republik Indonesia; Majelis Permusyawaratan Rakyat; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Catatan: Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama kata yang bukan nama negara, lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, badan, serta nama dokumen resmi..

Contoh: Menjadi sebuah republik, beberapa badan hukum,

11) Huruf kapital sebagai huruf pertama setiap unsur bentuk ulang sempurna yang terdapat pada nama badan, lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, serta dokumen resmi.

Contoh: Perserikatan Bangsa-Bangsa,

Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial,

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia

12) Huruf kapital sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur kata ulang sempurna) di dalam nama buku, majalah, surat kabar dan judul karangan, kecuali kata seperti di, ke, dari, dan, yang, untuk yang tidak terletak pada posisi awal.

Contoh: Saya telah membaca buku Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma.

13) Huruf kapital sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, dan sapaan.

Contoh: Dr. doctor

M.A. master of arts

S.E. sarjana ekonomi

Tn. Tuan

Ny. Nyonya

Sdr. Saudara

14) Huruf kapital sebagai huruf pertama penunjuk hubungan kekerabatan seperti bapak, ibu, saudara, kakak, adik, dan paman yang dipakai dalam penyapaan dan pengacuan.

Contoh: Adik bertanya, "Itu apa, Bu?"

"Silakan duduk, Dik!" kata Ukok

Catatan: Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan yang tidak dipakai dalam pengacuan atau penyapaan.

Contoh: Kita semua harus menghormati bapak dan ibu kita.

15) Huruf kapital sebagai huruf pertama kata ganti Anda.

Contoh: Sudahkah Anda tahu?

Surat Anda telah kami terima

b. Pemakaian Huruf Miring

1) Huruf miring/cetak miring dipakai untuk menuliskan nama buku, majalah dan surat kabar yang dikutip dalam tulisan.

Misalnya: Pendapatnya dituliskan dalam surat kabar *Kompas* hari Minggu kemarin.
buku *Negarakertagama* karangan parapanca

2) Huruf miring/cetak miring dipakai untuk menegaskan atau mengkhususkan kata, bagian kata, atau kelompok kata.

Misalnya: Buatlah dua buah aktif kalimat dengan kata *memakai!*

Cara meramu obat ini *tidak* sembarangan karena butuh ketelitian dan kesabaran.

3) Huruf miring/cetak miring dipakai untuk menuliskan kata ilmiah atau ungkapan asing *kecuali* yang sudah disesuaikan ejaannya.

Misalnya: Nama ilmiah buah manggis adalah *Gracinia Mangostana*.

c. Penulisan kata

1) Kata Dasar

Kata yang berupa kata dasar ditulis sebagai satu kesatuan. Misalnya: ibu, percaya, kantor.

2) Kata Imbuhan

Imbuhan (awalan, sisipan, akhiran) ditulis serangkai dengan kata dasarnya. Misalnya: dikelola, bergetar, penetapan. Jika bentuk dasar berupa gabungan kata, awalan atau akhiran ditulis serangkai dengan kata yang langsung mengikuti atau mendahuluinya. Misalnya: bertepuk tangan, garis bawah. Jika bentuk dasar yang berupa gabungan kata mendapat awalan dan akhiran sekaligus, unsur gabungan kata itu ditulis serangkai. Misalnya: menggarisbawahi, penghacurleburan. Jika salah satu unsur gabungan kata hanya dipakai

dalam kombinasi, gabungan kata itu ditulis serangkai. Misalnya: adipati, mahasiswa, mancanegara.

3) Bentuk Ulang

Bentuk ulang ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung. Misalnya: anak-anak, gerak-gerik.

4) Gabungan Kata

- a) Gabungan kata yang lazim disebut kata majemuk, termasuk istilah khusus, unsur-unsurnya ditulis terpisah. Misalnya: duta besar, orang tua, kambing hitam.
- b) Gabungan kata, termasuk istilah khusus, yang mungkin menimbulkan kesalahan pengertian, dapat ditulis dengan tanda hubung untuk menegaskan pertalian di antara unsur yang bersangkutan. Misalnya: alat pandang-dengar.
- c) Gabungan kata berikut ditulis serangkai. Misalnya: acapkali, matahari, manasuka.

5) Kata Ganti –ku, kau-, -mu, dan –nya

Kata ganti ku- dan kau- ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya; -ku, -mu, dan –nya ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya. Misalnya: kumiliki, kauambil, bukuku, rumahmu, bajunya.

6) Kata Depan di, ke, dan dari

Kata depan di, ke, dan dari ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya kecuali di dalam gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satu kata seperti kepada dan daripada. Misalnya: di lemari ke pasar, dari Banjarmasin.

7) Kata si dan sang

Kata si dan sang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Misalnya: sang Kancil, si pengirim.

8) Partikel

- a) Partikel –lah, -kah, dan -tah ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya. Misalnya: Bacalah buku itu baik-baik.
- b) Partikel pun ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya. Misalnya: Apa pun yang dimakannya, ia tetap kurus.
- c) Partikel per yang berarti ‘mulai’, ‘demi’, dan ‘tiap’ ditulis terpisah dari bagian kalimat yang mendahului atau mengikutinya. Misalnya: per 1 April.

9) Singkatan dan Akronim

a) Singkatan ialah bentuk yang dipendekkan yang terdiri atas satu huruf atau lebih.

1. Singkatan nama orang, nama gelar, sapaan, jabatan, atau pangkat diikuti dengan tanda titik. Misalnya: A.S. Kramawijaya
2. Singkatan nama resmi lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, badan atau organisasi, serta nama dokumen resmi yang terdiri atas huruf awal kata ditulis dengan huruf kapital dan tidak diikuti dengan tanda titik. Misalnya: DPR
3. Singkatan umum yang terdiri atas tiga huruf atau lebih diikuti satu tanda titik. Misalnya: dll.
4. Lambang kimia, singkatan satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang tidak diikuti tanda titik. Misalnya: Cu, TNT, Rp

b) Akronim ialah singkatan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deret kata yang diperlakukan sebagai kata.

1. Akronim nama diri yang berupa gabungan huruf awal dari deret kata ditulis seluruhnya dengan huruf kapital. Misalnya: ABRI, LAN, IKIP
2. Akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf awal huruf kapital. Misalnya: Akabri, Bappenas
3. Akronim yang bukan nama diri yang berupa gabungan huruf, suku kata, ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deret kata seluruhnya ditulis dengan huruf kecil. Misalnya: pemilu, radar, rapim.

d. Penulisan Unsur Serapan

Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia menyerap unsur dari berbagai bahasa, baik dari bahasa daerah maupun asing. Salah satu masalah yang dihadapi dalam penulisan unsur serapan tersebut adalah penyesuaian ejaan dari bahasa lain itu ke bahasa Indonesia. Khususnya dengan bahasa asing, ejaan-ejaannya itu memiliki banyak perbedaan dengan yang berlaku dalam bahasa Indonesia.

Pemerintah telah menetapkan beberapa peraturan berkaitan dengan penulisan unsur serapan itu. Secara umum peraturan-peraturan itu adalah sebagai berikut :

- 1) Satu bunyi dilambangkan dengan satu tanda. Tanda itu dapat terwujud huruf tunggal (monograf), seperti a, b, d, f, g, j, ; dapat juga berwujud huruf kembar (digraf), seperti ng, ny, sy, kh.
- 2) Penulisan sebuah kata harus sesuai pengucapannya, misalnya varietas bukan varitas, pikiran bukan fikiran, kaidah bukan kaedah.

e. Penggunaan tanda baca

- 1) Tanda Titik (.)
- 2) Tanda koma (,)
- 3) Tanda Titik Koma (;)
- 4) Tanda Titik Dua (:)
- 5) Tanda Hubung (-)
- 6) Tanda pisah (--)
- 7) Tanda Elipsis (...)
- 8) Tanda Tanya (?)
- 9) Tanda Seru (!)
- 10) Tanda Kurung ((...))
- 11) Tanda Kurung Siku ([...])
- 12) Tanda Petik (“...”)
- 13) Tanda Petik Tunggal (‘...’)
- 14) Tanda Garis Miring (/)
- 15) Tanda Penyingkatan atau Apostrop (‘)

2.1.13 Manfaat Kerangka Karangan

Metode ini sangat dianjurkan pada para penulis, terutama pada mereka yang baru mulai menulis karena metode ini akan membantu setiap penulis untuk menghindari kesalahan-kesalahan yang tidak perlu dilakukan. Menurut Dalman (2014:76) kerangka karangan dapat membantu penulis dalam hal-hal sebagai berikut.

1. Menyusun karangan secara teratur.

2. Memudahkan penulis menciptakan klimaks yang berbeda-beda.
3. Menghindari penggarapan sebuah topik sampai dua kali atau lebih.
4. Memudahkan penulis untuk mencari materi pembantu.

2.1.14 Pengungkapan Gagasan

Menurut Dalman (2014:89) hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengungkapkan gagasan dalam sebuah karangan adalah sebagai berikut.

1. Pengungkapan gagasan tidak selalu bersifat verbal, yakni pengungkapan dengan kata, frase, kalimat, dan untaian kalimat, tetapi dapat juga bersifat visual.
2. Pengungkapan visual itu berwujud tampilan-tampilan visual.
3. Hal yang perlu dipertimbangkan dalam menggunakan tampilan visual dalam karangan, yaitu :
 - a) Tampilan visual berfungsi sebagai materi suplemen terhadap ‘tampilan visual.
 - b) Tampilan visual itu senantiasa menjadi bagian integral teks.
 - c) Tampilan visual yang mengganggu tampilan verbal perlu dihindari.

2.1.15 Pemakaian Kata

Menurut Dalman (2014:90) pemakaian kata dalam sebuah karangan/tulisan harus memerhatikan beberapa hal berikut ini :

1. Hendaknya dihindari pemakaian kata atau frasa tutur dan kata atau frasa setempat kecuali bila sudah menjadi perkataan umum.
2. Hendaknya dihindari pemakaian kata atau frasa yang telah usang atau mati.
3. Hendaknya kata atau frasa yang bernilai rasa digunakan secara cermat, sesuai dengan suasana dan tempatnya.

4. Hendaknya kata-kata sinonim dipakai secara cermat pula karena kata-kata sinonim tidak selamanya sama benar arti pemakaiannya.
5. Hendaknya istilah-istilah yang sangat asing bagi umum tidak dipakai dalam karangan umum.
6. Hendaknya dihindari pemakaian kata asing atau kata daerah bila dalam bahasa Indonesia sudah ada katanya, jangan menggunakan kata asing hanya karena terdorong untuk bermegah dan berbahasa tinggi.
7. Untuk memperkecil banyaknya kata kembar dan kata bersaing, dan untuk menghindari beban atau pemberat yang tidak perlu dalam pemakaian bahasa, sebaiknya dipedomani kelaziman dan ketentuan ejaan

2.1.16 Ciri-Ciri Karangan Eksposisi

Menurut Dalman (2014:120) ada beberapa ciri karangan eksposisi, yaitu:

1. Paparan itu karangan yang berisi pendapat, gagasan, keyakinan.
2. Paparan memerlukan fakta yang diperlukan dengan angka, statistik, peta, grafik.
3. Paparan memerlukan analisis dan sintesis.
4. Paparan menggali sumber ide dan pengalaman, pengamatan, dan penelitian, serta sikap dan keyakinan.
5. Paparan menjauhi sumber daya khayal.
6. Bahasa yang dipergunakan adalah bahasa yang informatif dengan kata-kata yang denotatif.
7. Penutup paparan berisi penegasan.

2.1.17 Tujuan Karangan Eksposisi

Menurut Dalman (2014:120-121) tujuan karangan eksposisi, antara lain:

1. Memberi informasi atau keterangan yang sejelas elasnya tentang objek, meskipun pembaca belum pernah mengalami atau mengamati sendiri, tanpa memaksa orang lain untuk menerima gagasan atau informasi.
2. Memberitahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu.
3. Menyajikan fakta dan gagasan yang disusun sebaik-baiknya, sehingga mudah dipahami oleh pembaca.
4. Digunakan untuk menjelaskan hakikat sesuatu, memberikan petunjuk mencapai/ mengerjakan sesuatu, menguraikan proses dan menerangkan pertalian antara satu hal dengan hal yang lain.

2.1.18 Langkah-Langkah Menulis Eksposisi

Pada dasarnya, setiap jenis karangan memiliki langkah-langkah yang tidak jauh berbeda dan bahkan sama. Jadi, yang berbeda adalah penyampaian isi dan tujuannya. Menurut Dalman (2014:134) adapun langkah-langkah dalam menulis karangan eksposisi adalah sebagai berikut.

1. Menentukan Topik (tema)

Tema adalah pokok persoalan, permasalahan, atau pokok pembicaraan yang mendasari suatu karangan, sedangkan topik adalah pokok persoalan atau hal yang dikembangkan atau dibahas dalam karangan. Selanjutnya, judul adalah kepala karangan atau nama sebuah karangan.

Meskipun ada beberapa pakar bahasa yang menyamakan pengertian antara tema dan topik, tetapi di antara keduanya memiliki perbedaan yang mendasar. Perlu diketahui bahwa tema itu masih bersifat umum, sedangkan topik bersifat khusus. Oleh sebab itu, agar karangan dapat disusun secara fokus dan tidak meluas ke mana-mana, topik karangan yang dipilih haruslah spesifik.

Pada dasarnya, tema sangat terpengaruh terhadap wawasan penulis. Semakin banyak penulis membiasakan diri membaca buku, semakin banyak aktivasi menulis dan ini akan memperlancar penulis memperoleh tema.

2. Menentukan Tujuan

Supaya karangan sungguh-sungguh mengenai sasarannya, efektif, supaya pembaca merasa puas, maka ada beberapa tujuan yang harus dilakukan. Tujuan-tujuan mengarang dapat dibedakan sebagai berikut.

- a. Memberi tahu atau memberi informasi tentang karangan yang ditunjukkan kepada pikiran untuk menambah pengetahuan dan mengajukan pendapat persoalan.
- b. Menggerakkan hati, menggetarkan perasaan, mengharukan: karangan ditujukan untuk menggugah perasaan untuk memengaruhi, mengambil hati, membangkitkan simpati.
- c. Campuran kedua di atas, yaitu memberi tahu sekaligus memengaruhi.

Setelah menentukan tujuan karangan lalu menentukan bentuk karangan. Bila tujuannya memberi tahu, carilah bentuk yang sesuai: studi, berita, laporan. Bila tujuannya menggerakkan perasaan pembaca, gunakan bentuk yang sesuai seperti: kisah, cerita pendek, drama, novel, dan roman.

3. Mendapatkan data yang sesuai dengan topik

Setelah mengumpulkan tema, perlu ada bahan yang menjadi bekal dalam menunjukkan eksistensi tulisan. Setelah ada bekal, perlu dipilih bahan-bahan yang sesuai dengan tema pembahasan. Polanya melalui klasifikasi tingkat urgensi hahan yang telah dikumpulkan dengan teliti dan sistematis. Petunjuk-petunjuk dalam menyeleksi bahan, yaitu:

- a. Catatan hal penting semampunya.
 - b. Jadikan membaca sebagai kebutuhan.
 - c. Banyak diskusi, dan mengikuti kegiatan-kegiatan ilmiah.
4. Membuat kerangka karangan

Kerangka karangan menguraikan tiap topik atau masalah menjadi beberapa masalah yang labih fokus dan terukur. Kerangka merupakan catatan kecil yang sewaktu-waktu dapat berubah dengan tujuan untuk mencapai tahap yang sempurna.

Tahap dalam menyusun kerangka karangan adalah sebagai berikut.

- a. mencatat gagasan;
 - b. mengatur urutan gagasan;
 - c. memeriksa kembali yang telah diatur dalam bab dan subbab;
 - d. membuat kerangka karangan.
5. Mengembangkan kerangka menjadi karangan eksposisi.

Proses pengembangan karangan tergantung sepenuhnya pada penguasaan terhadap materi yang hendakditulis. Jika benar-benar memahami materi dengan baik, permasalahan dapat diangkat dengan kreatif, mengalir, dan nyata.

2.1.19 Jenis-jenis Karangan Eksposisi

Menurut Kurniasari (2014:148) jenis-jenis karangan eksposisi terdiri atas 8 bagian yaitu:

1. Eksposisi Defenisi

Eksposisi defenisi yakni tulisan yang isinya hanya fokus pada tema atau topik yang diangkat pada tulisan itu sendiri.

2. Eksposisi Klasifikasi

Eksposisi klasifikasi yakni eksposisi yang isinya memaparkan menjadi katergori-kategori

3. Eksposisi Proses

Eksposisi proses yakni eksposisi yang isinya berupa prose. Proses tersebut misalnya saja cara membuat makanan, minuman, penggunaan barang-barang tertentu dan lain-lain

4. Eksposisi Ilustrasi

Eksposisi ilustrasi yakni eksposisi yang memaparkan namun dengan cara mengilustrasikan. Tujuan dari eksposisi ilustrasi yakni agar pembaca paham dengan paparan yang dimaksud oleh penulis.

5. Eksposisi Pertentangan

Eksposisi pertentangan yakni eksposisi yang isinya mempertentangkan dua hal.

6. Eksposisi Berita

Eksposisi berita yakni eksposisi yang isinya memberitakan suatu kejadian.

7. Eksposisi Perbandingan

Eksposisi perbandingan yakni eksposisi yang isinya membandingkan antara ide yang didapatkan dengan hal lain.

8. Eksposisi Analisis

Eksposisi analisis yakni eksposisi yang isisnya menganalisis suatu topik berdasarkan bagian-bagian.

Contoh tulisan eksposisi proses :

Penyemaian Biji Anthurium Hokeri

Anthurium adalah tanaman tropis yang dapat tumbuh sepanjang tahun dan mudah beradaptasi di Indonesia. Anthurium bisa ditanam di halaman, teras, maupun di dalam ruangan.

Ada banyak jenis tanaman anthurium yang bisa disemai, salah satunya adalah anthurium sarang burung atau anthurium Hokeri, yang susunan daunnya tumbuh seperti sarang burung. Semakin ke atas, daunnya semakin melebar dan cenderung rebah. Tangkai daun pendek, kaku, tebal, dan berwarna gelap. Daunnya halus tidak berbulu, berwarna hijau muda mengilap dan tebal. Pinggiran daun agak bergelombang dengan urat-urat daun tampak menonjol. Lebar daun bisa mencapai 35 cm dengan panjang mencapai 60 cm. Berikut ini merupakan langkah-langkah penyemaian biji anthurium Hokeri yang sudah berbuah dan sudah masak buahnya.

1. Ambil biji dari buah yang sudah masak atau tua.
2. Biasanya biji yang sudah masak berwarna merah kecoklatan.
3. Untuk mengeluarkan biji, kulit buah yang berwarna merah dikupas.
4. Daging buah yang berlendir dan siap disemai.

5. Rendam biji dengan air bersih yang dicampur dengan atonik (penumbuh akar) selama 24 jam, kemudian biji dicuci sampai bersih dari lendir.
6. Setelah itu biji dikeringkan dan siap disemai.
7. Biji Hokeri disemai dalam nampan yang kira-kira berukuran 30x20 cm yang sudah diisi tanah.
8. Biji Hokeri disemai dalam keadaan tidak terlalu dalam, hanya 1 cm dari permukaan tanah yang ada di nampan.

Apabila semua biji sudah selesai disemai dalam nampan, biji Hokeri harus selalu dijaga kelembapannya agar tidak kering. Sebab jika biji terlalu kering, akar tidak akan bisa tumbuh maksimal dan biji mulai mengerut. Selamat mencoba penyemaian biji Hokeri, semoga bermanfaat.

2.2 Kerangka Konseptual

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas dan terikat. Penggunaan prefiks merupakan variabel bebas dan kemampuan menulis karangan eksposisi merupakan variabel terikat. Menulis karangan eksposisi adalah kegiatan berpikir untuk menuangkan gagasan, ide, pendapat dalam tulisan yang menginformasikan, menerangkan atau memaparkan suatu objek kepada pembaca. Dalam menulis karangan eksposisi dibutuhkan penggunaan prefiks karena prefiks sering digunakan dalam menulis kalimat maupun karangan. Prefiks merupakan imbuhan yang diikat di depan bentuk kata dasar. Siswa harus memahami penggunaan prefiks dalam menulis karangan eksposisi. Apabila siswa sudah memahami prefiks, siswa tersebut tidak mengalami kesulitan dalam menulis karangan eksposisi. Jadi, siswa mampu menulis karangan eksposisi jika telah memahami prefiks dengan tepat. Metode yang digunakan dalam penelitian

ini adalah metode penelitian deskriptif korelasional. metode tersebut bertujuan untuk menggambarkan hubungan penggunaan prefiks dan kemampuan menulis karangan eksposisi.

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang perlu dibuktikan kebenarannya. Karena jawaban yang diberikan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Adapun hipotesis penelitian ini, yaitu:

Ha (Hipotesis Alternatif) : Ada hubungan positif yang signifikan antara penggunaan prefiks terhadap kemampuan menulis karangan eksposisi.

Ho (Hipotesis Nol) : Tidak ada hubungan positif yang signifikan antara penggunaan prefiks terhadap kemampuan menulis karangan eksposisi.

2.4 Defenisi Operasional

Adapun defenisi operasional dalam penelitian ini, yaitu:

1. Hubungan menurut KBBI (2008: 509) merupakan hubungan antara dua unsur pada tataran tertentu yang dapat dipertukarkan.
2. Penggunaan menurut KBBI (2008:466) merupakan proses, cara, perbuatan, menggunakan sesuatu.
3. Prefiks menurut KBBI (2008:1100) merupakan imbuhan yang ditambahkan pada bagian awal sebuah kata dasar atau bentuk dasar.
4. Terhadap menurut KBBI (2008:472) merupakan kata depan untuk menandai arah.
5. Kemampuan menurut KBBI (2008:869) merupakan kesanggupan ,kecakapan,kekuatan.

6. Menulis menurut KBBI (2008:1497) merupakan membuat huruf dengan pena.
7. Karangan menurut KBBI (2008:624) merupakan hasil mengarang,cerira,buah pena.
8. Eksposisi menurut KBBI (2008:360) merupakan uraian yang bertujuan menjelaskan maksud dan tujuan.
9. Siswa kelas X adalah siswa-siswi yang duduk dibangku kelas X SMK.
10. SMK NEGERI 7 Medan adalah sekolah tempat peneliti mengadakan penelitian
11. Tahun ajaran 2015/2016 adalah tahun pembelajaran diadakannya penelitian ini.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Sugiyono (2009:3) menyatakan, “Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.” Dengan metode penelitian, seorang peneliti dapat menggali secara luas tentang sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu dengan cara melakukan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif korelasional. Menurut Arikunto (2014:4) bahwa “Penelitian korelasional adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang memang sudah ada.” Penelitian korelasi melibatkan pengumpulan data untuk menentukan apakah terdapat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat yang dikuantitatifkan.

3.2 Lokasi

Lokasi penelitian merupakan penelitian yang mempunyai tempat pengumpulan data yang diperlukan sesuai dengan judul yang disetujui, maka penelitian ini dilaksanakan di kelas X SMK Negeri 7 Medan. Adapun alasan peneliti memilih lokasi ini, yaitu:

1. Siswa kelas X di SMK ini merupakan siswa-siswi yang berada pada tingkat kemampuan sedang dalam hal penyerapan dan penguasaan materi.
2. Sekolah tersebut dapat mewakili sekolah-sekolah lain.
3. Sekolah tersebut belum pernah diadakan penelitian mengenai penggunaan prefiks dan menulis karangan eksposisi.

3.3 Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah tahapan-tahapan yang dilakukan dalam menyelesaikan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di kelas X SMK Negeri 7 Medan Tahun Ajaran 2015/2016. Adapun jadwal yang telah direncanakan peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.4 Populasi

Menurut Arikunto (2010:173) bahwa “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.” Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh jumlah siswa kelas X SMK Negeri 7 Medan tahun pembelajaran 2015/2016 dengan jumlah 160 siswa.

TABEL 3.2

POPULASI SISWA KELAS X SMK NEGERI 7 MEDAN T.A 2015/2016

No.	KELAS	JUMLAH
1.	Kelas X/ADM-1	36 orang
2.	Kelas X/ADM-2	36 orang
3.	Kelas X/ADM-3	36 orang
4.	Kelas X/ADM-4	36 orang
5.	Kelas X/ADM-5	36 orang
6.	Kelas X/ADM-6	36 orang
	Jumlah	216Orang

3.5 Sampel

Menurut Arikunto(2010:174) bahwa “Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.” Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara *cluster sampling*. Menurut Gulo (2005:93) bahwa “Jika populasi tersebar dalam beberapa wilayah (*cluster*) yang masing-masing mempunyai ciri yang sama (mirip), maka salah satu atau beberapa wilayah dapat diambil secara acak sebagai sampel.” Penentuan kelas dilakukan dengan menggunakan pengundian yaitu, memilih satu kelas dari enam kelas yang ada. Sampel yang didapatkan dan digunakan dalam penelitian adalah kelas X/ADM-3 yang berjumlah 36 orang.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan dalam memperoleh data penelitian. Arikunto (2010:203) menyatakan, “Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang

digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.”

Dalam penelitian ini yang digunakan untuk memperoleh data penggunaan prefiks digunakan tes pilihan berganda sebanyak 20 soal. Setiap soal diiringi 5 pilihan jawaban yaitu : a, b, c, d, dan e. Setiap jawaban yang benar diberi bobot 5, sehingga rentangan nilai yang diperoleh siswa 0-100. Sedangkan tes untuk menulis karangan eksposisi digunakan tes uraian. Dengan demikian siswa yang menjawab benar seluruh pertanyaan akan mendapat skor 28. Adapun kisi-kisi yang digunakan untuk mengukur penggunaan prefiks siswa, yaitu:

TABEL 3.3
ASPEK PENILAIAN PREFIKS

No	Aspek yang dinilai	Nomor Soal	Jumlah Soal
1	Makna prefiks pada kata	1, 3, 5, 7, 9, 11, 13, 15, 17, 18, 19, 20	12
2	Kata dasar yang dibubuhkan prefiks	2, 4, 6, 8, 10, 12, 14, 16,	10
		Jumlah	20

(Kosasih 2013 : 117-122)

Rumusan menghitung nilai masing-masing siswa sebagai berikut :

$$S = \frac{B}{N} \times 100$$

(Arifin, 2011 :229)

Keterangan :

B : Jumlah jawaban yang benar

N : Jumlah soal

TABEL 3.4

ASPEK PENILAIAN KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN EKSPOSISI

No.	Aspek yang dinilai	Indikator	Skor
1	Tema	1. Sangat Tepat	5
		2. Tepat	4
		3. Cukup tepat	3
		4. Kurang Tepat	2
		5. Tidak Tepat	1
2	Pilihan Kata	1. Sangat Tepat	5
		2. Tepat	4
		3. Cukup tepat	3
		4. Kurang Tepat	2
		5. Tidak Tepat	1
3	Kohesif	1. Sangat Tepat	5

		2. Tepat	4
		3. Cukup tepat	3
		4. Kurang Tepat	2
		5. Tidak Tepat	1
4	Koheren	1. Sangat Tepat	5
		2. Tepat	4
		3. Cukup tepat	3
		4. Kurang Tepat	2
		5. Tidak Tepat	1
5	Penggunaan Prefiks	1. Sangat Tepat	5
		2. Tepat	4
		3. Cukup tepat	3
		4. Kurang Tepat	2
		5. Tidak Tepat	1
		Jumlah	25

6	Ejaan	1. Huruf Kapital	> Benar	1
			> Salah	0
		2. Huruf Miring	> Benar	1
			> Salah	0
		3. Penulisan Kata	> Benar	1
			> Salah	0
		4. Penulisan Unsur Serapan	> Benar	1
			> Salah	0
		5. Penggunaan Tanda Baca		
		1. Tanda Titik (.)	> Benar	1
			> Salah	0
		2. Tanda Koma (,)	> Benar	1
			> Salah	0
		3. Tanda Titik Koma (;)	> Benar	1
			> Salah	0
		4. Tanda Titik Dua (:)	> Benar	1
			> Salah	0
		5. Tanda Hubung (-)	> Benar	1
			> Salah	0
		6. Tanda Pisah (--)	> Benar	1
			> Salah	0
7. Tanda Elipsis (...)	> Benar	1		
	> Salah	0		
8. Tanda Tanya (?)	> Benar	1		
	> Salah	0		
9. Tanda Seru (!)	> Benar	1		

		> Salah	0	
		10. Tanda Kurung ((..)) > Benar	1	(Dalman
		> Salah	0	2014 :100-
		11. Tanda Kurung Siku ([...]) > Benar	1	103)
		> Salah	0	
		12. Tanda Petik (“ ”) > Benar	1	Setelah tes
		> Salah	0	menulis
		13. Tanda Petik Tunggal(‘...’)>Benar	1	karang
		> Salah	0	eksposisi
		14. Tanda Garis Miring (/) > Benar	1	tiap siswa
		> Salah	0	diperiksa
		15. Tanda Apostrop (‘ ’) >Benar	1	dan
		> Salah	0	mendapat
				skor

perolehan, skor perolehan selanjutnya diolah untuk mendapat nilai dengan rumus:

$$\text{Nilai Akhir(N1)} = \frac{\text{Skor perolehan peserta didik}}{\text{Skor maksimum tiap butir soal}} \times 100 \quad (\text{Arifin 2011:128})$$

Untuk mencari hasil dari nilai ejaan (N2) sebagai berikut

$$N2 = \frac{\text{Jumlah Ejaan Yang Benar}}{\text{Jumlah Maksimum}} \times 100 \%$$

Rancangan penilaian sebagai berikut :

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100 \quad (\text{Sitorus, 2012:114})$$

Keterangan :

NP : Nilai persen yang dicari

R : Skor mentah yang diperoleh

Sm : Skor maksimum yang ideal dari tes yang bersangkutan

100 : Bilangan Tetap

$$N \text{ akhir} = \frac{NA1+NA2}{2}$$

Keterangan :

N1 : Penilaian Indikator

NA : Nilai Akhir

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Penelitian ini memiliki langkah-langkah dalam pengumpulan data. Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Membagikan tes pilihan berganda yang berjumlah 20 soal
2. Memberikan petunjuk kepada siswa agar menjawab seluruh soal yang disajikan
3. Mengawas pada saat mengerjakan soal yang diijinkan dan waktu menyelesaikan soal sebanyak 30 menit.
4. Mengumpulkan lembar jawaban yang sudah dikerjakan

Adapun langkah-langkah untuk pengumpulan data dalam menulis karangan eksposisi adalah sebagai berikut:

1. Memberikan petunjuk kepada siswa agar menulis karangan eksposisi
2. Mengawas pada saat mengerjakan yang diujikan dan waktu menyelesaikan soal sebanyak 45 menit
3. Mengumpulkan lembaran jawaban yang dikerjakan siswa
4. Memeriksa tulisansiswa yang sudah dikerjakannya.

3.8 Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data menggunakan metode statistik. Setelah memperoleh data, kemudian data tersebut diolah untuk memperoleh suatu kesimpulan sehingga hipotesis yang telah dirumuskan dapat dibuktikan. Adapun tahapan melakukan tes adalah sebagai berikut :

1. Deskripsi Data

Untuk mendeskripsikan data penelitian digunakan statistikk deskripsi, yaitu Dengan menghitung rata-rata skor (M) dan standar deviasi setiap variabel dengan rumus :

$$M = \frac{\sum X}{N} \quad (\text{Sudijono, 2010 : 81})$$

$$SD = \frac{\sqrt{\frac{n \sum x^2 - (\sum x)^2}{n(n-1)}}}{n(n-1)} \quad (\text{Sudijono, 2010:157})$$

Keterangan:

- M = Mean yang kita cari
X = Jumlah dari skor-skor
N = Banyak skor itu sendiri

SD = Deviasi standar

$\sum X^2$ = Jumlah semua deviasi, setelah mengalami proses pengudaraan terlebih dahulu

2. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik liliefors, hal tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

1) Pengamatan $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ dijadikan angka baku $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n$ dengan menggunakan rumus : $Z_1 = \frac{x_1 - \bar{X}}{s}$

Keterangan : \bar{X} = rata-rata

S = simpangan baku

2) Untuk tiap angka baku ini dengan menggunakan distribusi normal dihitung peluang F

$$(Z_i) = P(Z \leq Z_i)$$

3) Selanjutnya dihitung proporsi $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n$ yang lebih kecil atau sama dengan Z_i jika proporsi itu dinyatakan dengan $S(Z_i)$ maka :

$$S(Z_1) = \frac{\text{banyaknya } Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n \text{ yang } \leq Z_1}{n}$$

4) Menghitung selisih $F(Z_1) - S(Z_1)$ kemudian ditentukan harga mutlaknya.

5) Mengambil harga mutlak yang terbesar (L_0). Untuk menerima atau menolak hipotesis, dibandingkan L_0 dengan nilai kritis L yang diambil dari daftar, untuk taraf nyata = 0,05

Dengan kriteria :

Jika $L_0 < L_{tabel}$ maka data berdistribusi normal

Jika $L_0 > L_{tabel}$ maka data tidak berdistribusi normal

3. Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara penggunaan prefiks dengan kemampuan menulis karangan eksposisi digunakan Rumus Korelasi Product Moment dari Person yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}} \quad (\text{Arikunto, 2010: 213})$$

Keterangan :

r_{xy}	= koefisien korelasi
N	= Jumlah Sampel
$\sum X$	= Nilai jumlah x
$\sum Y$	= Nilai jumlah Y
$\sum X^2$	= Nilai kuadrat dari x
$\sum Y^2$	= Nilai kuadrat dari Y
$\sum XY$	= Jumlah Hasil Perkalian Variabel X dan Y

Teknik yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan siswa menulis karangan eksposisi berdasarkan penggunaan prefiks. Dengan hasil analisis deskriptif sesuai pendapat Arikunto (2010) sebagai berikut :

1. Dinyatakan nilai A apabila berada pada rentang persentase 80-100
2. Dinyatakan nilai B apabila berada pada rentang persentase 70-79
3. Dinyatakan nilai C apabila berada pada rentang persentase 60-69
4. Dinyatakan nilai D apabila berada pada rentang persentase 50-59
5. Dinyatakan nilai E apabila berada pada rentang persentase <49